SKRIPSI

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Oleh:

Sriharyanti Armadani
NIM 11411A0089

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2019

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL *AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN* KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Telah memenuhi syarat dan disetujui

Tanggal, 13 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. I Made Suyasa, M. Hum.	**Rahmat Sulhan Hardi, M. A.**
NIDN 0009046103	**NIDN 0808078801**

Menyetujui,

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Ketua Program Studi

Habibburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

EKSISTENSI PEREMPUAN DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS

Skripsi atas nama Sriharyanti Armadani telah dipertahankan di depan dosen penguji Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 16 Agustus 2019

Dosen Penguji:

1. **Dr. I Made Suyasa, M.Hum** (Ketua) (_____)
   NIDN 0009046103

2. **Dra. Titin Utari, M.Pd** (Anggota) (_____)
   NIDN 0810106301

3. **Baiq Desi Milandari, M.Pd** (Anggota) (_____)
   NIDN 0824088701

Mengesahkan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
Dekan,

Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN 0802056801

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswi Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sriharyanti Armadani

NIM : 11411A0089

Alamat : Gg. Semanggi Lingkungan Kekalek Gerisak No. 17

Memang benar skripsi yang berjudul *Eksistensi Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti salah, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk menanggalkan gelar sarjana yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengar sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 13 Agustus 2019

Yang membuat pernyataan

Sriharyanti Armadani

NIM 11411A0089

MOTTO

Waktu bagaikan pedang.

Jika engkau tidak

memanfaatkannya dengan baik,

maka ia akan memanfaatkanmu.

(Hadist Riwayat Muslim)

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

PERSEMBAHAN

Rasa syukur atas rahmat, taufik dan hidayah-Nya telah yang diberikan oleh Allah SWT, serta dengan penuh rasa kasih sayang dan cinta ku persembahkan kepada.

1. Kedua orang tuaku tersayang bapak (Jamaluddin, S.Pd) dan ibu (Siti Hadijah) yang selama ini selalu menyayangi dan mendoakanku disetiap langkahku, skripsi ini adalah sebagai tanda cinta dan baktiku kepada kalian yang selama ini sudah banyak berkorban demi tercapainya cita-citaku.
2. Adikku Jamiatul Mudmainna terima kasih karena selalu memberikan semangat, serta tidak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta lainnya yang selalu mendukung selama masa menempuh jenjang perkuliahan.
3. Dosen-dosen ku terutama pembimbing ku bapak Dr. I Made Suyasa, M.Hum dan bapak Rahmat Sulhan Hardi, M.A terima kasih banyak karena tanpa arahan dari kalian skripsi ini tidak dapat terselesaikan.
4. Kekasihku tercinta Filsa Alviyanzah terima kasih atas dukungan dan waktunya untuk mendampingi saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku tercinta : Titin Komalasari, Tri Hartina, Sri Hifsiah, Zara Andarista dan Sri Astuti semoga kita selalu kompak dan tetap sukses nantinya, Aamiin. Sepupu ku tersayang : Nailaturrahma, Nana Mushal, Sri Andria Sya'bani dan sepupuku lainnya yang tidak dapat kusebutkan satu-satu. Terima kasih atas dukungan dan doanya .
6. Teman-teman seperjuanganku kelas D yang selama ini selalu ada untuk memotivasi serta berbagi suka dan duka.
7. Almamaterku tercinta Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Yang telah memberikan rahmat perlindungan dan rezeki-Nya, sehingga skripsi *Eksistenai Perempuan dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* dapat diselesaikan dengan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi Strata Satu (S1) Program Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini atas bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Dr. H. Arsyad Gani, M.Pd selaku Rektor UM Mataram
2. Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., MH. selaku Dekan FKIP UM Mataram
3. Habibburahman, S.Pd., M.Pd. selaku ketua Prodi Bahasa Indonesia FKIP UM Mataram
4. Dr. I Made Suyasa, M. Hum. selaku Dosen Pembimbing I
5. Rahmat Sulhan Hardi, M. A selaku Dosen Pembimbing II
6. Bapak dan Ibu dosen yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram,
Penulis,

Sriharyanti Armadani

Sriharyanti Armadani. 11411A0089. 2019. **Eksistensi Perempuan dalam Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus.** Skripsi. Mataram. Universitas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing 1 : Dr. Made Suyasa, M. Hum
Pembimbing 2 : Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRAK

Objek Material penelitian ini adalah novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Objek formal penelitian ini adalah eksistensi perempuan. Novel ini bercerita tentang ambisi seorang perempuan dalam mempertahankan eksistensinya yang menentang kebiasaan atau tradisi dilingkungan sekitarnya. Dengan kata lain, novel ini menyajikan bentuk eksistensialisme yaitu keinginan sang tokoh perempuan yang ingin berkarier seluas – luasnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddsus. Permasalahan tersebut dikaji menggunakan teori Eksistensialisme Jean-Paul Sartre yang melihat perempuan sebagai manusia yang bebas. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari objek yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian atau peristiwa dan lain lain yang dinyatakan dalam bentuk kata – kata atau kalimat. Data dalam penelitian ini berupa teks dalam novel yang menunjukkan kepada eksistensi perempuan. Hasil penelitian ini menemukan bentuk eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Quddus* adalah bagaimana perempuan menunjukan eksistensi. Dalam menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan ada ada tiga aspek yaitu aspek politik, sosial dan pendidikan. Aspek politik, tokoh Suad ingin mengumpulkan berbagai deretan prestasinya dan mengumpulkan berbagai relasi sebanyak mungkin untuk mewujudkan ambisinya sebagai wanita karier yang sukses dalam memimpin. Aspek Sosial, Ambisinya yang begitu kuat dalam mempertahankan karier, sehingga menjadikan dirinya lupa bahwa ia adalah perempuan yang membutuhkan seorang lelaki dalam hidupnya. Aspek pendidikan, perempuan tidak bisa dipenjarakan dalam jeruji pernikahan dan dibatasi perannya hanya menjadi seorang ibu rumah tangga biasa, melainkan dia adalah perempuan yang dapat bereksistensi menjadi dirinya sendiri. Setiap karya sastra pada dasarnya memberikan inspirasi bagi perempuan untuk dapat mengembangkan dirinya agar tidak lagi menjadi objek tetapi perempuan bisa menjadi subjek bagi dirinya.

Kata kunci : eksistensi, perempuan, *novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*.

Sriharyanti Armadani. 11411A0089. 2019. The Existence of Women in Novels I Forgot That I Am a Woman by Ihsan Abdul Quddus. Essay. Mataram. Muhammadiyah University of Mataram.

Advisor 1: Dr. Made Suyasa, M. Hum
Advisor 2: Rahmat Sulhan Hardi, M.A

ABSTRACT

The object of this research material is the novel Aku Lupa That Aku Wanita by Ihsan Abdul Quddus. The formal object of this research is the existence of women. This novel tells the story of a woman's ambition in maintaining her existence that is against the customs or traditions of the surrounding environment. In other words, this novel presents a form of existentialism that is the desire of the female character who wants a career as wide as possible. The purpose of this study is to describe the existence of women in the novel Aku Lupa Aku Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddsus. The problem is examined using the theory of Jean-Paul Sartre's Existentialism which sees women as free human beings. The type of data in this study is qualitative data, which is data that shows the quality or quality of existing objects, in the form of conditions, processes, events or events etc. stated in the form of words or sentences. The data in this study are in the form of text in the novel that shows the existence of women. The results of this study found a form of women's existence in the novel Aku Lupa that Aku Perempuan by Ihsan Abdul Quddus is how women demonstrate existence. In demonstrating its existence as a woman there are three aspects namely political, social and educational aspects. Political aspects, Suad figures want to gather various achievements and gather as many relationships as possible to realize his ambitions as a successful career woman in leadership. Social Aspect, His ambition is so strong in maintaining a career, that he forgot that he is a woman who needs a man in his life. In the aspect of education, women cannot be imprisoned in the bars of marriage and their roles are limited to being an ordinary housewife, but rather they are women who can exist into themselves. Each literary work basically provides inspiration for women to be able to develop themselves so that they are no longer objects but women can be subject to themselves.

Keywords: existence, women, novels I Forgot That I Am a Woman.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

KATA PERSETUJUAN ..... **ii**

HALAMAN PENGESAHAN ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan Penelitian 6

1.4 Manfaat Penelitian 6

BAB II LANDASAN TEORI **7**

2.1 Penelitian yang Relevan 7

2.2 Kajian Teori 12

2.2.1 Teori eksistensialisme 12

2.2.2 Kebebasan manusia 14

BAB III METODE PENELITIAN **16**

3.1 Rancangan Penelitian 18

3.2 Data dan Sumber Data 18

3.3 Data 18

3.3.1 Sumber data 19

3.4 Metode Pengumpulan Data 20

3.4.1 Studi kepustakaan 20

3.4.2 Metode telaah isi 21

3.4.3 Metode dokumentasi 21

3.5 Metode Analisis Data 21

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 24

4.1 Hasil Penelitian 24

4.2 Sinopsis 26

4.3 Bentuk eksistensi dalam Novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus 28

4.3.1 Aspek politik 29

4.3.2 Aspek sosial 32

4.3.3 Aspek pendidikan 40

4.4 Pembahasan 46

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 48

5.1 Simpulan 49

5.2 Saran 50

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ini mengisahkan tentang ambisi seorang wanita terhadap kariernya. Hingga melupakan jati dirinya bahwa ia adalah seorang perempuan, yang sejatinya mengutamakan kepentingan lebih baik dalam rumah daripada terobsesi dengan karier politiknya. Ia berpendirian sangat teguh terhadap konsekuensinya sejak ia masih muda, saat menjadi mahasiswi S-1. Wanita yang sangat koleris ini, sudah merencanakan tujuan hidupnya dengan matang. Namun, sayangnya ia selalu mengesampingkan kebutuhan keperempuanannya, sehingga ia terkesan tidak penting baginya. Termasuk jatuh cinta pada lelaki yang menikahinya. Baginya, politik adalah nomer satu. Ia tidak menginginkan pernikahan jika hanya mencoreng kecitraannya sebagai pemimpin negara.

Satu persatu konflik datang, lelaki yang bernama Abdul Hamid datang mengutarakan cintanya dan menawarkan diri untuk menikahinya. Pernikahan itu terlaksana ketika ia menyelesaikan skripsi S-1 nya dengan pesta yang mewah. Ia dikaruniai seorang putri bernama Faizah dari suaminya. Sayangnya, pernikahannya hanya bertahan selama tiga tahun. Hubungannya dengan sang suami terpaksa berakhir, karena tidak ada kekolerasian antara pola pikirnya dengan pola pikir suaminya. Pernikahan kedua terjadi setelah sepuluh tahun ia menyandang status sebagai janda. Kali ini ia bersuamikan seorang dokter terkenal,

bernama dokter Kamal. Dokter yang memiliki sifat sama dengannya yang lebih mengutamakan pekerjaan daripada hal-hal pribadi rumah tangganya. Mereka juga memiliki prinsip yang sama tentang cinta, yang hanya bisa mereka lakukan ketika mendapati waktu luang. Meskipun mereka sendiri sama-sama tahu, bahwa kesempatan waktu luang yang mereka punya sangatlah sempit, mengingat waktu-waktu kesibukan pekerjaannya mendominasi hari-hari mereka.Pernikahan kedua hanya bertahan lima tahun. Faizah yang selalu ia titipkan kepada ibunya (nenek dari Faizah). Ia juga sering bertabrakan ego dengan dokter Kamal dan menyebabkan pernikahannya kembali gagal untuk yang kedua kalinya. Perasaan terpukul pada perceraian kedua tidak membuatnya jengah dan menyadarkan fitrahnya kembali sebagai seorang perempuan. Meskipun saat itu usianya lima puluh tahun, namun kenyataannya ia terbiasa mengingat dirinya sebagai wanita ambisius. Bukan sebagai perempuan sejati.

Sikap Suad di atas sesuai dengan konsep Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Sartre (2002) mengatakan bahwa manusia adalah mahluk yang eksistensinya mendahului esensinya. Artinya, manusia adalah mahluk yang bebas dalam situasi apapun tidak dapat lain sealain menginginkan kebebasannya. Manusia adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri, itulah prinsip eksistensialisme. Akan tetapi, banyak perempuan yang menerima begitu saja konsep yang dibuat masyarakat dan meyakini perkataan atau label yang disematkan orang lain padanya. Itu semua dianggap sebagai takdir Tuhan yang harus dijalani. Kondisi tersebut dapat dikategorikan oleh Sartre sebagai ‘keyakinan yang buruk’ (*mauvoise foi*). *Mauvoise foi* adalah keadaan saat manusia

mencoba lari dari kebebasannya. Ia menyerah dan menjadikannya menjadi cukup, menjadi *en-soi*. Padahal, sebagaimana dikatakan Sartre bahwa manusia itu bebas. Tidak ada hukum - hukum di luar manusia yang mengatur dan memaksanya untuk menjadi apa dan siapa. Dirinya sendiri adalah orang yang berhak menentukan akan menjadi apa dirinya. Bukan orang lain bahkan Tuhan sekali pun. Tokoh Suad adalah seorang manusia yang menginginkan kebebasannya dan tidak ingin terkait pada aturan keluarga, masyarakat, ataupun agama jika aturan tersebut dapat merugikan dirinya sendiri sebagai perempuan.

Perempuan dapat bereksistensi menjadi dirinya sendiri. Perempuan bisa bereksistensi sebagai perempuan bukan dibentuk menjadi perempuan. Ia mengada dan menyadiri keberadaannya yang bebas di dunia kemudian memberikan esensi terhadap keberadaannya. Bukan mengikuti "definis" perempuan yang dibuat oleh masyarakat. *Eksistensi mendahului esensi"*. Bahwa sebagai perempuan ia bisa menjadi subjek dan melakukan apa yang ia kehendaki. Bukannya menjadi objek yang tindakannya ditentukan oleh sesuatu di luar dirinya. Ia bebas karena dialah yang menentukan menjadi apa dirinya. Sebagian besar perempuan tidak sadar telah menjadi objek. Dalam masyarakat, bahkan dalam lingkungan yang paling kecil yaitu keluarga, perempuan sudah dibentuk menjadi perempuan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh keluarga tersebut, yang lebih dominan yaitu ayah yang merupakan kepala keluarga. Perempuan sejak di lingkungan keluarga telah dibentuk menjadi perempuan. Perempuan yang lembut, yang patuh dan dipimpin oleh laki-laki. Bahkan sebagian besar perempuan mengamini dirinya

untuk menjadi perempuan yang dikontruksi oleh masyarakat dan bukan sebagai perempuan.

"Man is nothing else, but that which he makes himself." Menurut Sartre arti dari kutipan tersebut adalah bahwa manusia bukanlah apa - apa sampai nanti ia menjadi apa-apa karena dirinya sendiri. Dalam benak Sartre tak terlintas pemikiran bahwa kata '*man'* hanya diberi pengertian khusus untuk 'laki-laki', sebagaimana arti yang selalu diberikan oleh studi perempuan. '*Man',* oleh Sartre bisa jadi berarti 'manusia pada umumnya'. Jadi '*him'* (pada '*himself'*) dipergunakan karena memang aturan pemakaian pronomina (untuk mengganti '*man'*) dalam tata bahasa Inggris mengharuskan demikian. Jadi untuk bisa menjadi 'apa-apa' yang dimaksud Sartre tidak hanya laki-laki saja yang berhak, berpeluang, dan bisa menentukan dirinya sendiri. Jelas bukan, karena pada kenyataannya pernyataan di atas dikemukakan Sartre dalam konteks pembicaraan (filasafat) eksistensialisme.

Hubungan antara pernyataan di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mempersoalkan tentang eksintensi perempuan. Itulah sebabnya dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggambarkan usaha perempuan untuk dapat bereksistensi sebagai manusia yang bebas yang diwujudkan dengan usaha perempuan menghadapi keadaan di hadapannya melalui pilihan-pilihannya yang akan membawanya kepada perempuan yang bebas dan bertanggung jawab atas kebebasannya bukan menjadi perempuan yang berada dalam keyakinan yang buruk karena pasrah kepada keadaan. Perjuangan untuk mengangkat derajat perempuan telah dilakukan oleh banyak kalangan, termasuk

oleh perempuan sendiri. Perempuan bangkit menyuarakan derajatnya dalam berbagai ranah. Termasuk dalam karya sastra yang berbentuk novel. Lewat novel, beberapa pengarang mampu menyelipkan pesan khusus mengenai perjuangan perempuan yang melakukan perlawanan. Lewat para tokoh-tokohnya, mereka mengemban pesan besar di dalam novel tersebut.

Peneliti mengambil novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Quddus. Novel tersebut mengisahkan tentang ambisi seorang perempuan dalam mendapatkan kariernya. Seorang perempuan yang sangat berbeda dari perempuan lainnya. Dia menolak definisi dan hakikat yang diberikan oleh sesuatu yang di luar dirinya kepadanya terlebih lagi jika itu merugikan dirinya. Perempuan yang sangat koleris untuk dapat bereksistensi sebagai manusia yang bebas yang diwujudkan dengan usaha perempuan menghadapi keadaan di hadapannya melalui pilihan-pilihannya yang akan membawanya kepada perempuan yang bebas dan bertanggungjawab atas kebebasannyan bukan menjadi perempuan yang berada dalam keyakinan yang buruk karena pasrah kepada keadaan.

Berdasarkan uraian - uraian di atas, peneliti menganggap bahwa dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus merupakan salah satu novel luar biasa tentang pergulatan karier, ambisi dan cinta. Tuntutan kesetaraan gender yang dirajut dalam kisah pertentangan batin seorang perempuan menjadikan novel ini bukan sekedar bacaan yang menginspirasi tetapi sekaligus contoh bagi perjuangan perempuan melawan dominasi karya yang masih relevan untuk dianalisis dan sebagai media untuk mengambil makna kehidupan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddsus?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: Mendeskripsikan eksistensi perempuan dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddsus!

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoretis

Penambahan Khazanah penelitian sastra, khususnya penelitian dalam kritik sastra feminisme, sehingga bermanfaat bagi perkembangan karya sastra. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wacana yang berhubungan dengan kajian kritik sastra yang menggunakan sudut pandang kritik sastra feminis supaya dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis yaitu sebagai tambahan ilmu pengetahuan bagaimanakah eksistensi perempuan pada zaman dahulu. Sebagai pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan dalam eksistensi perempuan lebih khusus mengenai aspek - aspek politik, sosial dan pendidikan.

b. Manfaat bagi Pembaca

Pembaca diharapkan mampu memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra tersebut, sehingga dapat menambah wawasan pembaca mengenai sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu membawa perubahan dan kesadaran para perempuan mengenai eksistensi yang dimilikinya agar diperanaktifkan dalam kehidupan sehingga mampu menyejajarkan keberadaannya dalam hubungannya dengan laki-laki.

c. Manfaat bagi Peneliti lain

Manfaat penelitian ini bagi peneliti lain yaitu sebagai bahan acuan atau pedoman untuk penelitian yang dilakukan agar bisa mengembangkan bentuk eksistensi perempuan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian yang relevan

Penelitian mengenai eksistensi perempuan sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) berbentuk skripsi dengan judul *Eksistensi Perempua ndalam Novel Tanah* Tabu KaryaAnindita, S. Thyaf, Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) bertujuan mendeskripsikan bentuk - bentuk marginalisasi sebagai *the others* dan bentuk –bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf berdasarkan pendekatan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir.

Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk marginalisasi sebagai *others* dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindhita, S. Thayf adalah kondisi yang dialami perempuan yang posisinya selalu dipandang tidak absolut. Ada tiga bentuk marginalisasi sebagai *others* yang pertama, perbedaan pandangan posisi perempuan dan laki-laki yang menunjukkan bagaimana perempuan itu dimarginalkan dari segi pekerjaan. Kedua kekerasan perempuan dari segi pelayanan dalam perkawinan, dan ketiga pelecahan seksual yang dialami perempuan. Ketiga hal tersebut menunjukkan bagaimana perempuan benar-benar dimarginalkan dan dipandang sebelah mata. Perempuan tidak punya hak atas dirinya, dimarginalkan oleh tradisi sukuya, pasrah menerima kekerasan yang

membuat dirinya semakin tak berdaya. Bentuk perlawanan sebagai wujud eksistensi tokoh utama menunjukkan hal yang dialami tokoh utama wanita yakni Mabel yang berhubungan dengan orang lain serta lingkungannya untuk menunjukkan dan menguatkan keberadaannya sebagai seorang wanita.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan olehPratiwi (2016) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama - sama membicarakan tentang perempuan dalam novel yang berbeda dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif interpretatif. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan peneliti adalah pada judul novel yang berbeda dan teori yang digunakan. Pratiwi (2016) menggunakan novel dengan judul Tanah Tabu Karya Anindita, S. Thyaf menggunakan menggunkan teori *Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir* sedangkan peneliti menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus* dengan menggunakan teori feminisme eksistensialis.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rapii (2017) berbentuk skripsi dengan judul *Kajian Feminisme Marxis dalam novel Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya *Ihsan Abdul Quddus.*

Penelitian yang dilakukan oleh Rapii (2017) bertujuan mendiskripsikan bentuk feminisme marxis dalam novel yang sepenuhnya dipahami dalam novel kehidupan sehari-hari serta mendiskripsikan keterkaitan bentuk feminisme marxis dengan menggunkan teori feminisme marxis. Jenis metode yang digunakan oleh penelitian ini adalah metode kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* ini mengisahkan tentang pergulatin tokoh utama perempuan yang menentang kebiasaan tradisi di lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini juga menyajikan bentuk feminisme marxis yaitu keinginan sang tokoh perempuan yang ingin berkarier seluas-luasnya. Tingkah laku para tokoh serta percakapan antar tokoh yang ada didalamnya mengandung nilai - nilai yang dapat menjadi panduan hidup pembaca sehari-hari. Analisis bentuk feminisme marxis dalam novel *aku lupa bahwa perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus hanya memfokuskan pada tiga aspek yaitu aspek politik, aspek sosial dan aspek pendidikan. Sedangkan peneliti mengkaji tentang bagaimana memperjuangkan segala bentuk-bentuk perlawanan dalam mewujudkan eksistensinya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan teori feminisme eksitensialis.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rapii (2017) dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membicarakan tentang perempuan dalam judul novel yang sama yaitu *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus* dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rapii (2017) adalah pada teori pendekatan yang digunakan. Rapii (2017) menggunakan pendekatan feminisme marxis sedangkan peneliti menggunakan teori feminisme eksistensialisme dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2018) dengan judul *Eksistensi Perempuan dalam novel Pengakuan Eks Parasit Lajang Karya Ayu Utami.*

Penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2018) bertujuan mendiskripsikan cara perempuan memperlakukan tubuhnya sebagai wujud eksistensinya, mendiskripsikan cara perempuan menemukan dan mempertahankan eksistensinya, serta mengungkapkan pesan pengarang. Permasalahn tersebut dikaji menggunakan teori eksistensialisme Jean-Paul Satre yang melihat perempuan sebagai manusia yang bebas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengarang menghadirkan tokoh A yang mampu mengatasi dunia yang didalamnya terdapat mitos-mitos yang merugikan perempuan yang lahir dari aturan keluarga, adat istiadat maupun ajaran agama. Mitos-mitos tersebut adalah keadaan yang dihadapi perempuan dalam usahanya menjadi manusia yang bereksistensi. A digambarkan sebagai perempuan yang mampu mengatasi faktisitas tersebut karena ia berada pada keadaan *etre pour-soi* yang berkesadaran sadar akan kebebasan dan tanggung jawab atas pilihannya tersebut serta mempertahankan eksistensinya melalui pilihan-pilhannya dalam menghadapi keadaan tersebut. Sedangkan perempuan akan jatuh kepada *etre pour-soi* dan berada pada *mauvoise foi*jika memilih mengalah kepada faktisitasdan melepaskan kebebasannya sebagai manusia yang bebas. Peneliti mengkaji tentang bagaimana memperjuangkan segala bentuk-bentuk perlawanan dalam mewujudkan eksistensinya. Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan feminisme eksitensialis.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2018) dengan penelitian yang dilakukan oleh penelitian adalah sama-sama membicarakan tentang perempuan dalam novel dengan menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif dengan menggunakan teori yang sama yaitu teori eksistensialisme Jean Paul Sartre. Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Hardi (2018) dengan peneliti terdapat pada novel yang digunakan. Hardi (2018) dalam novel *Pengakuan Eks Parasit karya Ayu Utami* sedangkan peneliti menggunakan novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan karya Ihsan Abdul Quddus*.

2.2 KajianTeori

2.2.1 Teori Eksistensialisme

Eksistensialisme" yang berasal dari kata "eksistensi" dalam bahasa Indonesia dapat ditelaah dan didefinisikan melalui dua cara. *Pertama*, secara harfiah yakni sesuai dengan kaidah - kaidah tata bahasa yang berlaku, dan *kedua*, mengacu pada salah satu bentuk gerakan pemikiran yang ada dalam filsafat. Secara harfiah kata "eksistensi" yang dalam bahasa Inggris adalah "*existence*" merupakan sebuah kata benda yang berarti "*state of existing ...*" dan dengan kata kerja intransitif "*exist*" dengan pengertian "*be real..*", berasal dari bahasa latin "*existo*" dan "*exister*". Dalam bahasa Prancis, "*existo*" terdiri dari "*ex*" dan "*sisto*" yang berarti *to stand*. Kesemuanya dalam bahasa Indonesia secara harfiah berarti "ada", "adanya", "hidup", "kehidupan", "keadaan hidup", "berdiri", "keadaan berdiri", "keadaan meng-Ada", atau "berada". Adapun imbuhan *–isme* di belakang kata tersebut mengacu pada pengertian aliran, ajaran, atau pemahaman.

Dengan demikian, apabila secara harfiah diterjemahkan, eksistensialisme akan berarti suatu aliran, ajaran atau pemahaman mengenai "ada", "hidup", "kehidupan", atau "berada". Definisi secara harfiah di atas belum mampu merepresentasikan maksud dari eksistensialisme karena definisi harfiah tersebut terlalu luas. Dengan demikian definisi eksistensialisme yang mengacu pada salah satu bentuk gerakan pemikiran yang ada dalam filsafat sangat perlu dipaparkan. Bentuk gerakan pemikiran yang ada dalam filsafat yang diangkat dalam tulisan ini adalah Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Tesis Sartre dalam *What is Literature?* Dirumuskan demikian: pengarang bertanggung jawab dalam setiap karyanya untuk melaksanakan pembebasan secara konkret dari situasi yang spesifik. Sastra, diterapkan secara tepat, dapat menjadi sarana untuk membebaskan pembacanya dari bentuk-bentuk alienasi yang berkembang dalam situasi partikular Hardi (dalam Wibowo, 2011: 92). Bagi Sartre prosa adalah *utilitarian*: menggunakan kata-kata untuk menunjuk, memperlihatkan, memerintah, menolak, menyisipkan, meminta, menghina, membujuk, dan menyindir. Hakekat kata-kata di tangan penulis prosa adalah alat untuk menunjukkan makna dunia (Hardi dalam Wibowo, 2011: 101).

Hardi (dalam Wibowo, 2011: 94) berpendapat bahwa teori sastra Sarte memiliki kedekatan gagasan dengan *Being and Nothingness*. Sartre menempatkan kebebasan sebagai tema sentral dalam teorinya mengenai sastra. Kebebasan manusia adalah kesadaran bahwa dirinya adalah subjek yang membedakan diri dari objek. Tatapan manusia mengobjekkan apapun yang dipandangnya. Kebebasan manusia menciptakan dunia. Manusia pada dasarnya ingin menjadi

subjek tunggal atas dunia ini. Akan tetapi, ia menemukan manusia lain yang juga ingin menjadi subjek. Oleh karena itu, di hadapan yang lain *Aku* adalah objek. Manusia hidup dalam kecemasan antara menghidupi kutuk kebebasan (berarti menjadi ê*tre-pour-soi*) atau menolak untuk menghidupi kebebasan (menjadi ê*treen-soi*). Secara umum ciri aliran eksistensialisme adalah sebagai berikut :

a. Eksistensialisme adalah pemberontakan dan protes terhadap rasionalisme dan masyarakat modern, khususnya terhadap idealisme Hegel.
b. Eksistensialisme adalah suatu proses atas nama individualis terhadap konsep-konsep, filsafat akademis yang jauh dari kehidupan konkrit.
c. Eksistensialisme juga merupakan pemberontakan terhadap alam yang impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern dan teknologi, serta gerakan masa.
d. Eksistensialisme merupakan protes terhadap gerakan-gerakan totaliter, baik gerakan fasis, komunis, yang cenderung menghancurkan atau menenggelamkan perorangan didalam kolektif atau masa.
e. Eksistensialisme menekankan situasi manusia dan prospek (harapan) manusia di dunia.
f. Eksistensialisme menekankan keunikan dan kedudukan pertama eksistensi, dalam pengalaman kesadaran yang langsung.

2.2.2 Kebebasan Manusia

Dalam pengertian Eksistensialisme bukanlah bersifat umum, ia bukanlah Ada di atas segala-galanya, tetapi ia bermakna khusus dalam diri manusia.

Menurut Sartre “ada” itu hanya “Ada bagi dirinya sendiri yang juga merupakan Ada yang berkesadaran” (*Être-pour-soi*) dan “Ada dalam dirinya sendiri yang juga merupakan Ada yang tidak berkesadaran” (*Être-en-soi*). *Êtreen-soi* itu menjadi satu dengan dirinya sendiri. *Être-en-soi* ‘ada-begitu-saja’, tanpa dirasa, tanpa campur tangan pihak lain dan tidak dapat diasalkan pada sesuatu yang lain. *Être-en-soi* adalah benda-benda, objek, yang memiliki kesatuan mutlak dengan dirinya sendiri. Benda - benda itu ada begitu saja, ada pada dirinya sendiri. Ada-nya benda-benda itu tidak dapat dilukiskan dengan kategori potensi. Sedangkan *être-pour-soi* menunjuk pada manusia atau kesadaran.

Kesadaran saya akan sesuatu menyatakan adanya perbedaan antara saya dengan sesuatu itu. Saya tidak sama dengan sesuatu yang saya sadari. Ada jarak antara saya dan objek yang saya lihat. Hardi (dalam Nugroho, 2013:61) berpendapat bahwa eksistensi atau berada bagi Sartre haruslah konkret. Berada tidak dapat dipikirkan, berada hanya dapat dialami. Sebaliknya esensi merupakan hakikat. Esensi dapat pula didefinisikan sebagai suatu hal, ide mengenai suatu hal, sifat dasar, fungsi atau program atas sesuatu. Segala sesuatu yang bereksistensi pastilah beresensi, namun segala sesuatu yang beresensi belum tentu bereksistensi. Hardi (dalam Sartre, 2002: 44-45) seorang eksistensialis memandang dirinya sebagai eksistensi yang tidak dapat didefinisikan karena ia tahu ia memulai hidup atau eksistensinya dari ia yang bukan apa-apa. Ia tidak akan menjadi apa-apa sampai ia menjadikan hidupnya apa-apa. Manusia adalah manusia itu sendiri. Begitu pula dengan perempuan.

Perempuan bukanlah apa yang disematkan padanya oleh apa yang ada di luar dirinya. Bukan bahwa ia adalah apa yang ia anggap sebagai dirinya, tetapi ia adalah apa yang ia inginkan. Perempuan yang juga merupakan manusia, sama dengan laki-laki, adalah bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Hardi (Dalam Sartre, 2002: 45) bahwa manusia pertama-tama ada yaitu bahwa, di atas segalanya, manusia adalah segala sesuatu yang meluncurkan diri ke masa depan dan menyadari bahwa ia melakukannya. Dengan demikian, manusia adalah sebuah proyek, yang memiliki kehidupan subyektif. Manusia menjadi ada apabila ia menjadi apa yang ia inginkan. Begitu pula dengan perempuan yang juga manusia, sama dengan laki-laki. Perempuan bukanlah semata-mata objek bagi laki-laki. Sebagai manusia, ia memiliki derajat yang sama dengan laki-laki yang subjektif dan berhak bebas melakukan dan menjadi apa yang diinginkan.

Filsafat eksistensialisme ini sebagaimana dikatakan Hardi (dalam Sartre, 2002: 46) menempatkan manusia pada posisinya sebagai dirinya sendiri, dan meletakkan keseluruhan tanggungjawab hidupnya sepenuhnya di pundak manusia itu sendiri. Dengan demikian, perempuan juga memiliki kebebasan penuh atas dirinya. Dirinya adalah apa yang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan oleh orang lain. Seorang perempuan bebas membentuk dirinya menjadi apa yang ia inginkan. Dengan demikian untuk memahami manusia haruslah mendekatinya sebagai subyektivitas. Hardi (dalam Sartre, 2002: 46-47) melihat subyektivitas menjadi dua sisi. Di satu sisi subyektivitas berarti kebebasan subyek - subyek individual dan di sisi lain bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas. Adalah yang kedua yang memiliki makna eksistensialisme yang mendalam. Apabila kita

mengatakan manusia memilih dirinya sendiri, ini tidak berarti bahwa setiap orang di antara kita harus memilih dirinya sendiri, tetapi juga bahwa dalam memilih untuk diri sendiri manusia memilih untuk semua. Memilih keputusan ini atau itu pada saat yang sama adalah penegasan nilai yang kita pilih, karena kita tidak pernah memilih pilihan yang buruk. Apa yang kita pilih selalu pilihan yang paling baik; dan tidak ada satu pilihan pun yang lebih baik bagi kita kecuali pilihan-pilihan yang lebih baik bagi sesama manusia. Dalam meraih kebebasan manusia yang mutlak, manusia tidak dihadapkan pada batas-batas yang mengurangi kebebasan, akan tetapi manusia dihadapkan pada kefaktaan atau faktisitas yang yang menyebabkan kurangnya penghayatan kebebasan. Sartre menyebutkan beberapa hal yang merupakan kefaktaan yang tidak dapat ditiadakan. Kefaktaan tersebut antara lain: 1) tempat, 2) masa lalu, 3) lingkungan sekitar, 4) orang lain dengan eksistensinya masing-masing, dan 5) maut.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif artinya penelitian terhadap variable mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain. Penelitian jenis ini, pada umumnya hanya melibatkan satu variabel saja dan cenderung bersifat eksploratif. Dalam melaksanakan penelitian ini berdasarkan pada beberapa konsep yang menyatakan bahwa pada penelitian kualitatif deskriptif suatu konsep atau teori dikembangkan melalui data - data empiris yang kemudian dikumpulkan sehingga menjadi pola tertentu dan kelak dikembangkan menjadi konsep atau teori baru, sehingga nantinya hasil dari suatu penelitian dapat menggambarkan realitas yang kompleks (Suharsimi, 2010:23). Data dalam penelitian ini berupa eksistensi perempuan yang terdapat dalam teks novel yang berjudul *" Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus "

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data penelitian adalah data kualitatif yaitu data yang menunjukkan kualitas atau mutu dari objek yang ada, berupa keadaan, proses, kejadian / peristiwa dan lain-lain yang dinyatakan dalam bentuk kata - kata atau kalimat. Data dalam penelitian ini berupa eksistensi perempuan yang terdapat dalam teks novel yang berjudul " *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus".

3.2.2 Sumber Data

Menurut Surakhamat (2008:134) berdasarkan sifatnya, sumber data digolongkan menjadi dua, sebagai berikut.

1. Data primer

Data primer diperoleh dari novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*. Data primer yang dimaksud adalah sebagai berikut.

a. Judul novel : *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan*

b. Pengarang : Ihsan Abdul Quddus

c. Penerbit : Alvabet

d. Kota terbit : Jakarta

e. Tahun terbit : 2012

f. Jumlah halaman : 221

g. Jenis buku : Novel

h. Cetakan : Ke - 2

i. ISBN : 978-602-9193-16-9

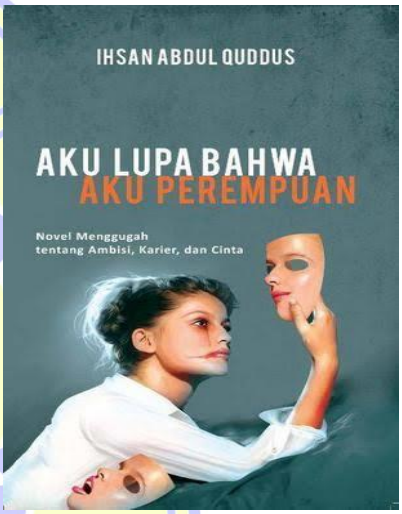

2. Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen - dokumen, buku-buku lain yang relevan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
UPT. PERPUSTAKAAN

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

3.3.1 Telaah isi

Metode telaah isi merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa, isi dari suatu novel. Menurut Krippendorff (dalam Moleong 2011 :163) telaah isi adakah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk menarik kesimpulan yang replikatif yang sahih dari data atas dasar konteksnya. Metode telaah ini digunakan untuk mendapatkan data tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, sehingga dapat dianalisis dan disimpulkan.

Berdasarkan uraian di atas penulis merasa perlu untuk menggunakan metode telaah ini sebagai acuan untuk mengadakan penyelidikan secara teliti tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3.3.2 Metode dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya (Moleong 2011:159.). Metode ini dilakukan untuk mencari bahan-bahan penting yang

dipergunakan untuk mengidentifikasi data-data tertulis tentang eksistensi perempuan dalam novel kemudian mendeskripsikan sasaran sebagai penunjang pemahaman novel.

3.4 Metode Analisis Data

Menurut Ardhana (dalam Moleong 2011: 103), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data bertujuan menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami, teknik analisis data yang digunakan penulis untuk menganalisis tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus, yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif.

Septianingsih (dalam Ratna, 2010 : 45) menjelaskan bahwa metode deskriptif kualitatif interpretatif yaitu sebuah metode penelitian yang membahas mengenai konsep teoritik yang mengarah kepada tindakan, penutur manusia dan lingkungan sosial budaya. Metode ini di lihat dari sebuah fakta sebagai sesuatu yang menarik dalam memahami makna.

Di dalam menganalisis data, seorang peneliti dituntut menggunakan metode yang tepat, sebab dengan ketepatan metode yang digunakan segala yang diteliti akan mudah dipecahkan. Dengan demikian di dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus. Pada tahap ini langsung mengidentifikasi data, klasifikasi data, dan interpretasi data akan didasarkan pada pengorganisasian diperoleh dari analisis

data. Kemudian dilakukan intelektual terhadap simpulan yang diperoleh dari analisis data.

Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

3.4.1 Identifikasi data

Identifikasi data adalah proses pemahaman terhadap hasil penelitian. Hasil identifikasi data dalam penelitian ini adalah usaha untuk menemukan pikiran dan perasaan Septianingsih (dalam Zuldafrial, 2013:16). Pada langkah ini data yang diperoleh dicatat dalam uraian yang terperinci. Dari data-data yang sudah dicatat tersebut, kemudian dilakukan penyederhanaan data. Data-data yang dipilih hanya data yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis, dalam hal ini yaitu eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3.4.2 Klasifikasikan data

Klasifikasi data merupakan pengelompokkan atau menyelaraskan dalam kelompok atau golongan menurut kaidah atau standar. Maka, penelitian ini dapat mengklasifikasi atau mengelompokan apa saja tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus.

3.4.3 Interpretasi data

Setelah data diidentifikasi, kemudian dilakukan interpretasi data. Interpretasi data merupakan upaya untuk memperoleh arti dan makna yang lebih mendalam dan luas terhadap hasil penelitian yang sedang dilakukan (Moleong,

2011:151). Data mengenai tentang eksistensi perempuan yang terkandung dalam novel *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* karya Ihsan Abdul Quddus ditafsirkan, dikaji atau diinterpretasikan berdasarkan masalah yang ditetapkan.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN